

## BAB III

### KAJIAN LITERATUR DAN TEORI

#### A. Pengertian Ruang Publik

Ruang publik adalah ruang yang berfungsi untuk tempat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan (Rustam Hakim, 1987). Menurut Carr dkk (1992), tipologi ruang publik penekanan kepada karakter kegiatannya, lokasi dan proses pembentukannya. Carr dkk membagi tipologi ruang publik diantaranya adalah: Jalan, taman bermain, jalur hijau, perbelanjaan dalam ruang, ruang spontan dalam lingkungan hunian, ruang terbuka komunitas, *square* dan plaza, pasar, tepi air. Carr dalam Carmona, et al (2003) mengemukakan adanya keterlibatan pasif (*passive engagement*) dan aktif (*active engagement*) dalam pemanfaatan ruang publik. Kedua bentuk pengalaman ini terjadi sebagai akibat adanya proses interaksi tersebut, dimana pengguna ruang publik dapat melakukan interaksi dengan cara yang berbeda. Ruang sebagai wadah harus mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi terpenuhinya syarat interaksi, yaitu memberi peluang bagi terjadinya kontak dan komunikasi sosial. Interaksi sosial dapat terjadi dalam bentuk aktivitas yang pasif seperti sekedar duduk menikmati suasana atau mengamati situasi dan dapat pula terjadi secara aktif dengan berbincang bersama orang lain membicarakan suatu topik atau bahkan melakukan kegiatan bersama. Sedangkan menurut Roger Scurton (1984) setiap ruang publik memiliki makna sebagai berikut: sebuah lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya masyarakat/pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku setempat. Ruang Publik Secara Ideal Menurut Carr, ruang publik harus memiliki tiga hal yaitu responsif, demokratis, dan

bermakna. *Responsif* dalam arti ruang publik adalah ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas yang memiliki fungsi lingkungan hidup. Artinya ruang publik dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta akses bagi berbagai kondisi fisik manusia. Memiliki arti ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dan dunia luas dengan konteks sosial. Dengan kata lain, ada sistem pemaknaan dalam ruang publik.

## **B. Bentuk Ruang Publik**

Pada umumnya ruang publik adalah ruang terbuka yang mampu menampung kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Ruang ini memungkinkan terjadinya pertemuan antar manusia untuk saling berinteraksi. Karena pada ruang ini seringkali timbul berbagai kegiatan bersama, maka ruang-ruang terbuka ini dikategorikan sebagai ruang umum.

Meskipun sebagian ahli mengatakan umumnya ruang publik adalah ruang terbuka. Menurut sifatnya, ruang publik terbagi menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Ruang publik tertutup : adalah ruang publik yang terdapat di dalam suatu bangunan.

Keberadaan ruang publik di lokasi studi kualitas ruang belum presentatif, terlihat komponen pembentuk ruang masih sederhana, lantaipun masih berupa tanah, tidak berdinding atap dari seng gelombang, struktur bangunan dari bahan bambu. Bangunan pos kamling (keamanan lingkungan) juga digunakan untuk ruang publik dan warung-warung makanan di tepi sungai Winongo.

2. Ruang publik terbuka : yaitu ruang publik yang berada di luar bangunan yang sering juga disebut ruang terbuka (*open space*).

Ruang publik yang terdapat di lokus studi diantaranya yaitu : terdapat di gang /lorong-lorong didepan antara dua bangunan rumah warga yang saling berhadapan dengan tatanan bangunan ber deret memanjang, teras rumah, sedangkan ruang publik yang berada ditepi sungai Winongo di beberapa tempat sepanjang sungai diantaranya adalah : RT 01 RW 01 warung – warung yang menempati lahan terbuka hijau, RT 05 RW 01 dilingkungan Kantor RW 01 dan pos ronda, Ruang publik di RT 03 RW 01 ruang publik merupakan gang ruang ini difungsikan untuk warga, RT 06 dan RT 07 RW 01, diatas talud sungai digunakan untuk tempat-tempat duduk, RT 12 RW 02 ruang publik berada di pos ronda RT 12 dan sekitar pos ronda RT 12 warga menggunakannya untuk duduk-duduk, parkir dan warung, ruang publik di RT 22 RW 04 ruang publik semi permanen tiang bangunan dari bambu atap dari seng (tanah milik warga tidak berdomisili di wilayah ini) dan terdapat angkringan, di RT 23 RW 04 ruang publik berupa tanah lapang sebagian tanahnya sudah diplester semen (tanah milik warga tidak berdomisili di wilayah ini) ruang publik ini digunakan untuk aktivitas warga.

Menurut Ian Bentley, *Public Realm*, dalam menilai kualitas ruang publik yang tanggap dan bersahabat berdasarkan beberapa hal diantaranya adalah :

*a. Permeability*

Tingkatan kemampuan suatu lingkungan dalam menyediakan pilihan akses untuk pergerakan warga dari satu tempat ke tempat lain /lingkungan harus bersifat aksesibel.

*b. Variety*

Aspek yang berkaitan dengan penciptaan suasana/pengalaman meruang

-Keragaman pengalaman dicapai lewat desain bentuk elemen ruang, kegunaan dan makna yang beragam.

- Tempat yang memiliki variasi fungsi menyediakan beragam bentuk dan tipe bangunan hunian, komersil, dsb

*c. Legibility*

Kualitas yang mengakibatkan identitas suatu lingkungan atau tempat mudah dikenali/diingat, Legibilitas lingkungan dicapai dari bentuk desain, struktur dan pola ruang suatu tempat

*d. Robustness*

- Lingkungan atau tempat mampu memberikan peluang bagi berlangsungnya berbagai aktivitas dan tujuan yang berbeda,
- Lingkungan harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai fungsi baru pada masa yang akan datang

*e. Richness*

- Berkaitan dengan kemampuan suatu lingkungan untuk meningkatkan pengalaman seseorang mengindra lingkungannya termasuk perasaan terhibur dan memperkaya pengalaman meruang
- Pengalaman seseorang dalam hal sensory  
 ,pemandangan indah/bisa dilihat, diraba, penciuman /bau

*f. Visual Appropriateness*

Berkaitan dengan kualitas tampilan fisik lingkungan mempengaruhi persepsi pengamat terhadap lingkungan.

*g. Personalization.*

Pada ruang publik sekalipun, desainer perlu memperhatikan:

1. Kebutuhan individu akan privasi,
2. Konfirmasi pribadi terhadap selera dan nilai tertentu melalui bentuk/desain yang ditujukan untuk kepentingannya sendiri
3. Mengkomunikasikan hal ini kepada orang lain

(sumber : mata kuliah Memproduksi mengkonsumsi ruang kota) lingkungan yang tanggap dan bersahabat).

Randy Hester (Arsitek *Landskap*), mengatakan bahwa perancang umumnya lebih menekankan pentingnya *activity setting*. Sementara pemakai lebih mempertimbangkan siapa saja orang yang memakai fasilitas itu, atau dengan siapa mereka akan bersosialisasi dalam penggunaan fasilitas tersebut.(arsitektur dan perilaku manusia hal.8). Charles Jencks (1971) menambahkan bahwa dalam masyarakat yang pluralis, arsitek dituntut untuk mengenali berbagai konflik dan mampu membuat desain tanggap sosial. Dalam usaha mengartikulasikan nilai-nilai sosial dan humanis maka berkembanglah studi perilaku-lingkungan yang mempelajari lebih khusus yaitu interaksi antara perilaku manusia dengan lingkungan fisiknya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan ruang publik secara ideal :

Kemudahan akses : masyarakat tentu akan merasa senang mengunjungi tempat yang memiliki akses jalan yang bagus, dekat dengan pemberhentian kendaraan umum, maupun mudah dijangkau dengan berjalan kaki.

Desain yang fleksibel : artinya tempat tersebut bisa digunakan untuk berbagai kegiatan.

Tidak terbatas pada satu atau dua kegiatan.

Ketenangan : ruang terbuka akan sangat baik jika memiliki kualitas dimana orang akan merasakan ketenangan. Anda bisa membaca, mendengarkan musik maupun menulis dan mendapat inspirasi dengan merasakan ketenangan.

Memiliki daya tarik : hal ini memungkinkan warga datang karena tertarik dengan keistimewaan yang ada di ruang publik tersebut. Bisa dimulai dengan membuat konsep yang unik seperti taman jomblo atau taman lansia. Atau bisa diberikan fitur lain seperti sewa sepeda gratis, air mancur, adanya pertunjukan serta atraksi dan sebagainya.

Keramahan : keramahan berhubungan dengan siapa yang akan mengunjungi ruang publik tersebut. Ruang publik yang baik tentunya harus bisa diakses oleh semua orang, tanpa perlu memandang status sosial maupun umur. Dan jika ruang publik tersebut berupa gedung atau tempat dimana perlu adanya petugas yang berjaga, pastikan bahwa petugas yang ada selalu mengutamakan kenyamanan para pengunjung. Dengan cara memberikan pelayanan yang prima dan ramah

Ada saat dimana pembangunan sebuah ruang publik gagal. Arti penting dari ruang publik kian diabaikan apalagi di kota-kota besar dimana bisnis berkembang pesat. Ruang publik seringkali digantikan oleh mall, cafe, dan juga gedung-gedung perkantoran maupun hotel.

Ada beberapa masalah dimana ruang publik terlihat sepi tanpa pengunjung. Hal ini sering terjadi karena :

-Fasilitas yang tidak terawat.

-Kebersihan yang tidak terjaga.

-Kurangnya tempat duduk.

-Ruang terbuka tanpa pepohonan yang membuat pengunjung kepanasan.

Fitur yang seharusnya menjadi daya tarik ruang publik tidak

Menurut Cooper. 1998 : 23 menyatakan bahwa “ ukuran utama keberhasilan dari ruang publik adalah pemanfaatannya, sedangkan pemanfaatan dan kepopuleran sebuah ruang publik tergantung lokasi dan detail dalam rancangannya”. Dalam hal ini keduanya harus lebih terkomunikasikan yaitu keterkaitan antara rancangan setting fisik dengan pemanfaatan ruang publik, sehingga ruang publik tersebut memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk memanfaatkan dan beraktivitas di dalam ruang publik tersebut.

### **Ruang Publik/*Public Space***

Pembentukan ruang rublik:

Suatu bentuk dari ruang fisik atau suatu set dari hubungan-hubungan yang menempati ruang dan menegaskan suatu komunitas (Brodin, 2006).

Berhubungan dengan bagian-bagian pada lingkungan alami dan binaan, publik dan privat, internal dan eksternal, perkotaan dan pedesaan, di mana masyarakat umum mendapatkan akses secara bebas (Carmona, 2008).

Berdasarkan proses pembentukannya, Brodin (2006) membagi ruang publik, menjadi:

Ruang publik metafora (*Metaphorical Publik Space*)

Dalam ilmu bahasa, metafora dapat berarti ungkapan atau gaya bahasa (majas) menggunakan kiasan dengan membandingkan sesuatu dengan hal lain (analogi). Terjadi pergeseran makna atas objek atau kalimat yang mendapat majas. Misalnya, engkau adalah JANTUNG

HATIKU, Jantung Hati mengandung makna seseorang yang sangat berarti, bukan jantung hati secara harfiah.

Ruang dimaknai tidak menurut perwujudan fisik atau fungsi, tetapi bagaimana peranan ruang tersebut. Ruang berperan untuk mewadahi isinya yaitu hubungan antar manusia. Ruang terbentuknya dalam konteks sosial yaitu dari proses komunikasi antar manusia.

Sebagai contoh: Arak-arakan di jalan raya cenderung mendiskriminasikan orang untuk keluar dari zona publik. Habermas (1989) dalam Brodin (2006): *Liberal Public Space Protected Autonomy of Privat Space and Circumscribed Publik Power*.

Ruang publik harfiah (*Literal Publik Space*)

Ruang dimaknai secara langsung sesuai sifat fungsional dan pelingkupan fisiknya.

Brodin (2006): Ruang publik ipandang tidak terbentuk dari aktivitas atau proses komunikasi, tetapi berdasarkan adanya kases. Untuk itu diperlukan pemahaman mengenai tipologi ruang menurut fungsi dan bentuk ruang dan aksesibilitas perlu diteliti lebih lanjut. Bentuk ruang dan aksesibilitas kemudian dapat mengembangkan atau menurunkan sifat publik suatu ruang.

Peranan Ruang Publik (Carmona, et al, 2008)

Ekonomi:

- Memberi nilai yang positif pada nilai properti
- Mendorong performa ekonomi regional
- Dapat menjadi bisnis yang baik



**Kesehatan:**

- Mendorong masyarakat untuk aktif melakukan gerakan fisik
- Menyediakan ruang informasi dan formal bagi kegiatan olahraga
- Mengurangi stres

**Sosial:**

- Menyediakan ruang bagi interaksi dan pembelajaran sosial pada segala usia
- Mengurangi resiko terjadinya kejahatan dan sikap anti-sosial
- Mengurangi dominasi kendaraan bermotor sehingga angka kecelakaan berkurang
- Mendorong dan meningkatkan kehidupan berkomunitas
- Mendorong terjadinya interaksi antarbudaya

**Lingkungan:**

- Mendorong terwujudnya transportasi berkelanjutan
- Meningkatkan kualitas udara, mengurangi efek populasi
- Menciptakan kesempatan untuk berkembangnya keanekaragaman hayati.
- Pendekatan Umum Ruang Publik

**Metaphora: Aktivitas, Adat/Tradisi, Norma, Politik dan Ekonomi**

Literal: Tipologi ruang, Pelingkungan dan Karakteristik Fisik, Standar ruang

## Tipologi Umum Ruang Publik

### *External Public Space*

Bagian lahan yang berada di antara kepemilikan privat, seperti alun-alun, jalan, taman, parkir, dll.

### *Internal Public Space*

Ruang pada fasilitas-fasilitas umum di mana warga bebas mengakses (Perpustakaan Umum, Museum, Terminal/Stasiun/Pelabuhan/Bandara Umum, dll.

### *External and Internal “Quasi” Public Space*

Ruang publik dengan kepemilikan “privat”. Fasilitas-fasilitas komersial, kampus, dll. Di sini, pengelola ruang bebas melakukan pengendalian akses dan perilaku.

## Tipologi Umum Aktivitas

Aktivitas penting: (aktivitas rutin, bekerja, bersekolah, kuliah)

Aktivitas pilihan (optional): (Dilakukan secara sukarela, kebebasan waktu, sesuai kondisi tempat, cuaca maupun setting lokasi-berjalan-jalan santai, duduk-duduk di warung pinggir jalan, mengamati orang lewat)

Aktivitas sosial: (Terjadi spontan sebagai konsekwensi langsung dari pergerakan manusia dan kebersamaan di suatu tempat pada saat yang sama-aktivits komunal, saling mendengar, diskusi, dll).

Beberapa Kualitas yang Harus Dimiliki Menurut Carr:

*Meaningfull*, di mana ruang publik harus memungkinkan manusia sebagai pengguna ruang untuk membuat hubungan (koneksi) yang kuat antara ruang dengan kehidupan mereka dan dunia yang lebih luas, dengan kata lain, ada sistem pemaknaan dalam ruang publik.

*Democratic*, di mana ruang publik harus dapat diakses oleh siapa saja dan menjamin kebebasan dalam beraktivitas. Carmon, et al (2008) menguraikan bahwa aksesibilitas antara lain mencakup kemudahan akses ke lokasi dan kemudahan pergerakan di dalam ruang.

*Responsive*, di mana ruang publik harus tanggap atau mampu memenuhi kebutuhan warga yang terwujud dalam desain fisik dan pengelolaannya.

Beberapa Kebutuhan Mendasar Berkaitan dengan Ruang Publik:

Kenyamanan (*comfort*)

Terdiri dari: Faktor Lingkungan (angin, sudut datang sinar matahari, dsb). Kenyamanan Fisik (ketersediaan perabot lansekap, dsb). Kenyamanan Sosial dan Psikologi (ketenangan suasana, dsb). Dapat diindikasikan dari kenyamanan pengguna untuk menghabiskan waktu di ruang publik yang didukung oleh beberapa kondisi).

Relaksasi (*relaxation*)

Kenyamanan mendukung terciptanya suasana relaksasi, yang secara fisik terwujud baik melalui penataan elemen alami (pohon, aliran air, dsb) maupun pemisahan spesial antara jalur kendaraan bermotor dengan jalur pejalan kaki.

Penggunaan Secara Pasif (*passive engagement*)

Penggunaan pasif yang dilakukan oleh pengguna ruang publik adalah mengamati lingkungan. Setting spasial ruang publik harus memungkinkan pengguna untuk berhenti bergerak dan menikmati suasana yang didukung oleh perabot lansekap yang memadai.

#### Penggunaan Secara Aktif (*active engagement*)

Terjadi dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang secara langsung melibatkan pengguna. Interaksi yang terjadi dalam bentuk komunikasi antara pengguna ini dapat terjadi secara spontan maupun dengan stimulus yang disebut tringulasi (Carmona, et al, 2003)

#### Petualangan/Keanekaragaman *Fitur* (*discovery*)

Pengalaman ruang yang beragam akan meningkatkan ketertarikan orang untuk terlibat di suatu ruang publik. Pengalaman ruang ini dapat terwujud berupa desain lansekap yang unik, penampilan panorama alami yang menarik, pertunjukan kesenian, kios, dsb.

#### Ruang Personal dan Desain Arsitektur

Ruang personal dimiliki oleh setiap orang, ruang personal berperan dalam menentukan kualitas hubungan seorang individu dengan individu lainnya. Meskipun ruang personal bukanlah penentu dalam suatu desain tatanan ruang, bagi arsitek dalam merancang lebih peka terhadap kebutuhan ruang untuk pemakai ruang (sumber:Joyce MarcellaL Laurens, Arsitektur dan perilaku manusia, Gramedia Widiasarana Indonesia 2004,hal.120).

#### *Ruang Sosiofugal (Sociofugal)*

Ruang sosiofugal adalah tatanan yang mampu mengurangi interaksi sosial, tatanan ruang ini sering kita jumpai pada ruang tunggu. Misalnya ruang tunggu bandara atau di stasiun kereta api, pengunjung duduk saling membelakangi. Meskipun tatanan tempat duduk dibuat saling berhadapan, tidak selalu berarti bahwa akan terjadi percakapan antar pengunjung (Gifford,

1981. Jarak Komunikasi Edward Hall (1963) berpendapat bahwa ruang personal adalah suatu jarak berkomunikasi, di mana jarak antar individu ini adalah juga jarak berkomunikasi. Hall membagi jarak tersebut diantaranya adalah :

- a. Jarak intim : fase dekat (0.00-0.15) dan fase jauh (0.15-0.50 m) pada jarak ini dalam komunikasi cukup dengan berbisik.
- b. Jarak personal : fase dekat (0.50 – 0.75 m) dan fase jauh (0.75-1.20 m), jarak ini untuk percakapan antara dua sahabat atau dua orang yang sudah saling mengenal.
- c. Jarak sosial : fase dekat (1.20 – 2.20 m) dan fase jauh (2.10 – 3.00), jarak ini merupakan batas normal untuk individu dengan kegiatan serupa atau kelompok sosial yang sama. (sumber:Joyce MarcellaL Laurens, Arsitektur dan perilaku manusia, Gramedia Widiasarana Indonesia 2004,hal.112).

### **C. Tinjauan teori**

#### **1. Kajian perilaku/Psikologi arsitektur lingkungan**

*Behavior setting* dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik. Dengan demikian, *behavior setting* mengandung unsur-unsur sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan, aktifitas atau perilaku dari sekelompok orang tersebut, tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan, serta waktu spesifik saat kegiatan tersebut dilaksanakan.

Barker, pelopor kajian *ecological psychology*, sekitar tahun 1950-an, bersama wright, dalam studi mereka tentang perilaku anak-anak di berbagai lokasi yang berbeda misalnya tempat bermain, mereka menemukan pola perilaku yang unik dan spesifik terkait secara khusus dengan unsur-unsur fisik atau setting yang ada. Berdasar studi ini, mereka mengembangkan

metode *behavior setting* untuk mengkaji kaitan antara perilaku dan system seting. Hasil-hasil kajian mereka kemudian, dituangkan oleh Barker dalam satu buku yang cukup monumental di bidang kajian arsitektur lingkungan dan perilaku yakni *ecological psychology* terbit tahun 1969. Apa yang menjadi penekanan dalam kajian *behavior setting* adalah bagaimana kita dapat mengidentifikasi perilaku-perilaku yang secara konstan atau berkala muncul pada satu situasi tempat atau setting tertentu.

Pada pengamatan ini dapat dilakukan analisis melalui beberapa cara yaitu :

1. Menurut Michelson dan Reed 1975 dalam Joyce 2005 : 184 dalam *behavior setting* juga dilakukan analisis dengan *Time Budget* yaitu memungkinkan orang menguraikan /mengkomposisikan suatu aktivitas sehari-hari, aktivitas mingguan atau musiman kedalam seperangkat *behavior setting* yang meliputi hari kerja atau gaya hidup.
2. Menurut Sommer 1980 dalam Haryadi 1995 : 72 – 75 dalam *Behavior Mapping* digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan berbagai kegiatannya. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik. Pemetaan perilaku ini dapat dilakukan secara langsung pada saat dan tempat dimana dilakukan pengamatan kemudian berdasarkan catatan-catatan yang dilakukan. Terdapat dua cara melakukan pemetaan perilaku yakni:

a. *Place-centered mapping*

Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan dan mengakomodasikan Jurnal RUAS, Volume 11 N0 2,

Desember 2013, ISSN 1693-3702 4, perilakunya dalam suatu waktu pada tempat tertentu.

Langkah-langkah yang harus dilakukan pada teknik ini adalah:

1. Membuat sketsa tempat / seting yang meliputi seluruh unsur fisik yang diperkirakan mempengaruhi perilaku pengguna ruang.
2. Membuat daftar perilaku yang akan diamati serta menentukan simbol / tanda, sketsa setiap perilaku.
3. Kemudian dalam kurun waktu tertentu, peneliti mencatat berbagai perilaku yang terjadi di tempat tersebut dengan menggunakan simbol - simbol di petadasar yang telah disiapkan.

b. *Person-centered mapping*

Teknik ini menekankan pada pergerakan manusia pada periode waktu tertentu, dimana teknik ini berkaitan dengan tidak hanya satu tempat atau lokasiakan tetapi beberapa tempat / lokasi. Pada teknik ini peneliti berhadapan dengan seseorang yang khusus diamati.

Langkah-langkah yang dilakukan pada teknik ini adalah :

1. Menentukan jenis sampel person yang akan diamati (pengguna ruang secara individu).
2. Menentukan waktu pengamatan (pagi, sore, malam)
3. Mengamati aktivitas yang dilakukan dari masing-masing individu.
4. Mencatat aktivitas sampel yang diamati dalam matrix
5. Membuat alur sirkulasi sampel di area yang diamati mengetahui kemana orang pergi

1. **Pengertian Perilaku**

Setelah psikologi berkembang luas dan dituntut mempunyai ciri-ciri suatu disiplin ilmu pengetahuan maka jiwa dipandang terlalu abstrak. Sementara itu, ilmu pengetahuan menghendaki objeknya bisa diamati, dicatat, dan diukur. Manusia mempunyai keunikan tersendiri, keunikan yang dimiliki setiap individu akan mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, keunikan lingkungan juga mempengaruhi perilakunya. Karena lingkungan bukan hanya menjadi wadah bagi manusia untuk ber aktivitas, tetapi juga menjadi bagian integral dari pola perilaku manusia. Dubois, 1968.

Hal ini membuat J.B. Watson (1878-1958) Memandang psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku karena perilaku dianggap lebih mudah diamati, dicatat, dan diukur. Arti perilaku mencakup perilaku yang kasatmata seperti makan, menangis, memasak, melihat, bekerja, dan perilaku yang tidak kasatmata, seperti fantasi, motivasi, dan proses yang terjadi pada waktu seseorang diam atau secara fisik tidak bergerak.

Sebagai objek studi empiris, perilaku mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Perilaku itu sendiri kasatmata, tetapi penyebab terjadinya perilaku secara langsung mungkin tidak dapat diamati.
- b. Perilaku mengenal berbagai tingkatan, yaitu perilaku sederhana dan stereotip. Seperti perilaku binatang bersel satu; perilaku kompleks seperti perilaku sosial manusia; perilaku sederhana, seperti reflex, tetapi ada juga yang melibatkan proses mental biologis yang lebih tinggi.
- c. Perilaku bervariasi dengan klasifikasi : kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menunjuk pada sifat rasional, emosional, dan gerakan fisik dalam berperilaku.
- d. Perilaku bisa disadari dan bisa juga tidak disadari.



## 2.Latar Belakang Ilmu Perilaku-Lingkungan

Dua tokoh yang mengawali studi ini adalah Kurt Lewin (1890-1947) dan Egon Brunswik (1903-1955). Brunswik yang dilahirkan di Budapest dan dibesarkan di Vienna, percaya bahwa lingkungan fisik mempengaruhi manusia tanpa manusia sendiri menyadarinya. Brunswik inilah orang pertama yang menggunakan istilah psikologi-lingkungan

## 2.Unit Tatar Perilaku (*Behavior Setting Unit*) Di Ruang Publik

### 2.1. Definisi *Behavior Setting*

Untuk menjelaskan hal tersebut, Roger Barker mengembangkan pengujian struktur dan tingkat interdependensi dari *behavior setting*. *Behavior setting* didefinisikan sebagai suatu kombinasi yang stabil antara aktivitas, tempat, dan kriteria sebagai berikut.

- a. Terdapat suatu aktivitas yang berulang, berupa suatu pola perilaku (*standing pattern of behavior*) dapat terdiri atas satu atau lebih pola perilaku *ekstraindividual*.
- b. Dengan tata lingkungan tertentu (*circumjacent milieu*), *milieu* ini berkaitan dengan pola perilaku.
- c. Membentuk suatu hubungan yang sama antar keduanya (*synomorphy*).
- d. Dilakukan pada periode waktu tertentu.

### 2.2. Pola Perilaku

Untuk mengetahui sejauh mana interdependensi antara dua entitas, yang masing-masing mempunyai atribut untuk menjadi sebuah *behavior setting*, apakah mereka dapat dikatakan merupakan satu arah atau dua *behavior setting*, dapat dilakukan pengujian. Pengujian derajat ketergantungan ini ditinjau dalam berbagai dimensi antara lain meliputi

a. Aktivitas;

b. Penghuni;

c. Kepemimpinan;

Dengan mengetahui posisi fungsional penghuni, dapat diketahui peran sosial yang ada dalam komunitas tersebut. Siapa berperan sebagai pemimpin. Siapa yang mengarahkan acara atau kegiatan dalam setting. Atau siapa yang mengendalikan *behavior setting*. Di banyak setting, posisi pemimpin dapat dipisahkan agar dapat dikenali kekuatan-kekuatan lain yang ada yang ikut mengambil bagian dalam setting tersebut.

d. Populasi;

Sebuah setting dapat mempunyai banyak atau sedikit partisipan. Komunitas dianggap lebih baik apabila memiliki banyak setting. Penghuninya bisa ikut aktif berpartisipasi dan tidak atas perintah atau pengarahan pemimpinnya saja.

e. Ruang;

Ruang tempat terjadinya setting dapat terjadi secara rutin atau sewaktu-waktu saja. Misalnya, upacara setiap hari senin disuatu sekolah atau sebuah perayaan upacara tujuh belas Agustus. Durasi pada setting yang sama dapat berlangsung sesaat atau terus-menerus sepanjang tahun, misalnya pertokoan

f. Objek;

g. Mekanisme perilaku.

Sumber : Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia* 2004, hal. 179-180.

## 2.3. Batas *Behavior Setting*

### 2.1. Sistem Aktivitas

Sistem aktivitas dalam sebuah lingkungan terbentuk dari sejumlah *behavior setting*. Sistem aktivitas seseorang menggambarkan motivasi, sikap, dan pengetahuannya tentang dunia dengan batasan penghasilan, kompetensi, dan nilai-nilai budaya yang bersangkutan (Chapin dan Brail 1969; Porteous, 1977).

#### a. Menggunakan *Time Budget*

*Time budget* memungkinkan orang mengurai/mendekomposisikan suatu aktivitas sehari-hari, aktivitas mingguan atau musiman, ke dalam seperangkat *behavior setting* yang meliputi hari kerja mereka, atau gaya hidup mereka (Michelson dan Reed, 1975). Fungsi dari *time budget* adalah untuk memperlihatkan bagaimana seorang individu mengonsumsi atau menggunakan waktunya.

Informasi ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

- (i) .Jumlah waktu yang dialokasikan untuk kegiatan tertentu, dengan variasi waktu dalam sehari, seminggu, atau semusim.
- (ii).Frekuensi dari aktivitas dan jenis aktivitas yang dilakukan.
- (iii).Pola tipikal dari aktivitas yang dilakukan.

Sumber : Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia* 2004, hal. 184-185.

#### b. Melakukan Sensus

Hal yang dapat mewakili data pengamatan *behavior setting* meliputi :

- (i). Manusia (siapa yang datang, ke mana dan mengapa, siapa yang mengendalikan setting?);
- (ii). Karakteristik ukuran (berapa banyak orang per jam ada di dalam setting, bagaimana ukuran setting secara fisik, berapa sering dan berapa lama setting itu ada?);
- (iii). Objek (ada berapa banyak objek dan apa jenis objek yang dipakai dalam setting, kemungkinan ada bagi stimulasi, respons, dan adaptasi?);
- (iv). Pola aksi (aktivitas apa yang terjadi di sana, seberapa sering terjadi pengulangan yang dilakukan orang?).

Dengan membaca simbol-simbol tersebut, manusia dapat mengetahui perilaku yang diharapkan di suatu tempat tertentu sehingga dapat dihindari hal-hal yang tidak sesuai. Perilaku manusia juga dapat dipengaruhi unsur-unsur nonverbal dari suatu budaya seperti pakaian, perletakan, bentuk dan susunan ruang dalam rumah, jenis makanan serta gerak tubuh (Rapoport, 1982). Unsur-unsur tersebut mempunyai makna tertentu dan berpengaruh terhadap perilaku seseorang atau sekelompok orang. Manusia dapat saling berkomunikasi satu sama lain melalui unsur-unsur tersebut.

Definisi ruang biasanya lebih bersifat spasial saja, sementara kenyataannya ruang tersebut terintegrasi secara erat dengan sekelompok manusia dengan segala kegiatannya dalam kurun waktu tertentu, dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, istilah setting cenderung lebih banyak digunakan. Istilah setting lebih memberikan penekanan pada unsur kegiatan manusia yang tidak tampak jelas pada istilah ruang. Lebih lanjut, di dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, dipergunakan juga istilah system karena hal ini akan lebih memberikan penekanan

adanya keterikatan masing-masing seting yang satu dengan lainnya mempunyai fungsi sendiri-sendiri tetapi saling berkaitan (Rapoport, 1977).

Kegiatan didefinisikan sebagai apa yang dikerjakan oleh seseorang pada jarak waktu tertentu (Bechtel dan Zeisel, 1987). Kegiatan tersebut selalu mengandung empat hal pokok : pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan. Secara konseptual, sebuah kegiatan dapat terdiri dari sub-sub kegiatan yang saling berhubungan sehingga terbentuk sistem kegiatan (Rapoport, 1986).

